



الْقَوَاعِدُ الْأَرْبَعُ

EMPAT KAIDAH



Syaikhul Islam
Muhammad bin 'Abdul Wahhab
(1115 – 1206 H)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha
Pengasih, Maha Penyayang

أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ: أَنْ يَتَوَلَّكَ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ، وَأَنْ
يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا
أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَ عُنْوَانَ السَّعَادَةِ.

Aku meminta kepada Allah, Rabb (Pemilik)
'Arsy yang agung: agar mengurusimu di dunia
dan di akhirat, dan agar menjadikanmu
diberkahi di mana pun engkau berada, dan agar
menjadikanmu termasuk orang yang: jika diberi
(oleh Allah); maka bersyukur, jika diuji; maka
bersabar, dan jika berdosa; maka beristighfar,
karena sungguh, ketiga hal ini merupakan tanda
kebahagiaan.

اعْلَمْ أَرْشَدَكَ اللَّهُ لِبَطَاعَتِهِ: أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا

خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ ﴿٥٦﴾

Ketahuiilah -semoga Allah mengarahkanmu untuk taat kepada-Nya-: bahwa Hanifiyyah (agama yang lurus), agama Nabi Ibrahim: adalah engkau beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan untuk-Nya, sebagaimana firman Allah *Ta'aalaa*: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ؛ فَاعْلَمْ: أَنَّ
الْعِبَادَةَ لَا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلَّا مَعَ التَّوْحِيدِ، كَمَا أَنَّ
الصَّلَاةَ لَا تُسَمَّى صَلَاةً إِلَّا مَعَ الطَّهَّارَةِ، فَإِذَا دَخَلَ

الشِّرْكَ فِي الْعِبَادَةِ؛ فَسَدَتْ، كَالْحَدَثِ إِذَا دَخَلَ فِي
الطَّهَارَةِ.

Jika engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya; maka ketahuilah bahwa: ibadah tidaklah dinamakan ibadah; kecuali jika disertai dengan Tauhid, sebagaimana Shalat tidak dinamakan Shalat; kecuali jika disertai *thahaarah* (bersuci). Sehingga jika kesyirikan masuk ke dalam ibadah; maka ibadah tersebut menjadi rusak, seperti *hadats* (pembatal *thahaarah*) yang merusak *thahaarah* (bersuci).

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشِّرْكَ إِذَا خَالَطَ الْعِبَادَةَ أَفْسَدَهَا،
وَأَحْبَطَ الْعَمَلَ، وَصَارَ صَاحِبُهُ مِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ؛
عَرَفْتَ أَنَّ أَهَمَّ مَا عَلَيْكَ: مَعْرِفَةُ ذَلِكَ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ
يُخَلِّصَكَ مِنْ هَذِهِ الشَّبَكَةِ، وَهِيَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ الَّذِي
قَالَ اللَّهُ فِيهِ: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ

ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ... ﴿٤٨﴾ وَذَلِكَ بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا
اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ.

Jika engkau telah mengetahui bahwa: kesyirikan jika mencampuri ibadah; maka akan merusaknya, membatalkan amalan, dan pelakunya menjadi orang yang kekal di Neraka; maka dari sini: engkau mengetahui bahwa tugasmu yang paling penting adalah untuk mengenal hal tersebut. Semoga Allah membebaskanmu dari jaring (perangkap) ini; yaitu: syirik kepada Allah yang Allah firmankan tentangnya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki...”* (QS. An-Nisaa’: 48). Dan hal itu dapat dilakukan dengan cara mengenal empat kaidah yang Allah Ta’aalaa sebutkan dalam kitab-Nya (Al-Qur’an).

الْقَاعِدَةُ الْأُولَى: أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ
 رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقْرَءُونَ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى هُوَ الْخَالِقُ
 الْمُدَبِّرُ، وَأَنَّ ذَلِكَ لَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي الْإِسْلَامِ، وَالِدَلِيلُ:
 قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ
 يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ
 الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا
 تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Kaidah Pertama: Engkau harus mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mereka mengakui bahwa Allah *Ta'aalaa* adalah Yang Maha Pencipta dan Pengatur (alam semesta), akan tetapi (pengakuan) tersebut tidak memasukkan mereka ke dalam agama Islam. Dan dalil (pengakuan mereka) adalah firman Allah *Ta'aalaa*: “Katakanlah (wahai Rasul):

'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?'. Maka mereka akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?!'. (QS. Yunus: 31)

الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَّةُ: أَنَّهُمْ يَقُولُونَ: مَا دَعَوْنَاهُمْ وَتَوَجَّهْنَا
إِلَيْهِمْ إِلَّا لِيَطْلُبَ الْقُرْبَةَ وَالشَّفَاعَةَ.

Kaidah Kedua: Bahwa mereka (orang-orang musyrik) mengatakan: “Tidaklah kami berdo’a kepada mereka (sesembahan selain Allah) dan tidak pula kami menghadap kepada mereka; melainkan untuk mencari kedekatan (kepada Allah) dan mencari syafa’t dari mereka.

فَدَلِيلُ الْقُرْبَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ
وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا
لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ



Dalil bahwa (mereka mencari) kedekatan (kepada Allah) adalah firman Allah Ta'aala: "...Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah mereka (berkata): "Kami tidak menyembah mereka (sesembahan selain Allah) melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada

pendusta dan orang yang sangat ingkar.” (QS. Az-Zumar: 3)

وَدَلِيلُ الشَّفَاعَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعْنَا عِنْدَ اللَّهِ...﴾

Dan dalil bahwa (mereka mencari) syafa'at (kepada Allah) adalah firman Allah *Ta'aalaa*: “Dan mereka menyembah selain Allah: sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi Syafa'at kami di hadapan Allah.” ...” (QS. Yunus: 18)

وَالشَّفَاعَةُ شَفَاعَتَانِ: شَفَاعَةٌ مَنْفِيَةٌ وَشَفَاعَةٌ مُثَبَّتَةٌ:

Dan syafa'at ada dua: syafa'at yang dinafikan dan syafa'at yang ditetapkan.

فَالشَّفَاعَةُ الْمَنْفِيَّةُ: مَا كَانَتْ تُطَلَّبُ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ
 فِيمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ، وَالدَّلِيلُ: قَوْلُهُ تَعَالَى:
 ﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ
 يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفْعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمْ
 الظَّالِمُونَ﴾

Syafa'at yang dinafikan adalah: yang diminta dari selain Allah dalam hal-hal yang tidak mampu atasnya kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah Allah Ta'aalaa: "*Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafa'at. Orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim.*" (QS. Al-Baqarah: 254)

وَالشَّفَاعَةُ الْمُشْتَبَةُ: هِيَ الَّتِي تُطَلَّبُ مِنَ اللَّهِ،
 وَالشَّافِعُ مُكْرَمٌ بِالشَّفَاعَةِ، وَالْمَشْفُوعُ لَهُ: مَنْ رَضِيَ
 اللَّهُ قَوْلَهُ وَعَمَلَهُ بَعْدَ الإِذْنِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿... مَنْ
 ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ...﴾

Dan syafa'at yang ditetapkan adalah: yang diminta dari Allah, dimana pemberi syafa'at: dimuliakan dengan (hak untuk memberi) syafa'at, dan orang yang diberi syafa'at adalah: orang yang Allah ridhai perkataan dan perbuatannya; setelah (pemberi syafa'at) mendapat izin (dari Allah), sebagaimana firman Allah Ta'aalaa: "...Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya..." (QS. Al-Baqarah: 255)

الْقَاعِدَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ظَهَرَ عَلَى أَنَسٍ
 مُتَفَرِّقِينَ فِي عِبَادَاتِهِمْ: مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ،

وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ، وَمِنْهُمْ مَنْ
 يَعْبُدُ الْأَحْجَارَ وَالْأَشْجَارَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ
 وَالْقَمَرَ، وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهُمْ،
 وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ
 فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ...﴾

Kaidah Ketiga: Bahwa Nabi *shallallaahu*
'alaihi wa sallam diutus pada manusia yang
 bermacam-macam dalam berbagai peribadahan
 mereka: di antara mereka ada yang menyembah
 malaikat, di antara mereka ada yang
 menyembah para nabi dan orang-orang shalih,
 di antara mereka ada yang menyembah batu dan
 pohon, dan di antara mereka ada yang
 menyembah matahari dan bulan. Dan
 Rasulullah *shallallaahu* *'alaihi wa sallam*
 memerangi mereka semuanya dan tidak
 membedakan di antara mereka. Dalilnya
 adalah firman Allah *Ta'aalaa*: “Dan

perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata...”
(QS. Al-Anfaal: 39)

وَدَلِيلُ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ
الَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ
وَاللْقَمَرِ...﴾

Dalil (tentang adanya penyembah) matahari dan bulan adalah firman Allah Ta'aalaa: “Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah: malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan,...” (QS. Fushshilat: 37)

وَدَلِيلُ الْمَلَائِكَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ
تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّنَ أَرْبَابًا...﴾

Dalil (tentang adanya penyembah) malaikat adalah firman Allah Ta'aalaa: *“Dan tidak (mungkin pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan...”* (QS. Ali ‘Imraan: 80)

وَدَلِيلُ الْأَنْبِيَاءِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى
ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي آلِهَتَيْنِ مِثْلَ دُونِ
اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ
كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي
نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

Dalil (tentang adanya penyembah) para nabi adalah firman Allah Ta'aalaa: *“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: ‘Wahai ‘Isa putra Maryam! Engkautah yang mengatakan kepada orang-orang: ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah?’” ‘Isa menjawab: ‘Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan*

apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya; tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib.” (QS. Al-Maa-idah: 116)

وَدَلِيلُ الصَّالِحِينَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ
يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ...﴾ الْآيَةَ

Dalil (tentang adanya penyembah) orang-orang shalih adalah firman Allah Ta'aalaa: "Orang-orang yang mereka seru itu; mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka: siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya..." dan seterusnya (QS. Al-Israa': 57)

وَدَلِيلُ الْأَحْجَارِ وَالْأَشْجَارِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَفَرَأَيْتُمْ

الَّتِ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنْوَةَ الثَّلَاثَةِ الْآخَرَىٰ ﴿٢٠﴾﴾

Dalil (tentang adanya penyembah) batu dan pohon adalah firman Allah Ta'aalaa: "Maka apakah patut kamu (wahai orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Laata dan Al-'Uzzaa dan Manaat yang ketiga (sebagai anak perempuan Allah)." (QS. An-Najm: 19 - 20)

وَحَدِيثُ أَبِي وَاقِدِ اللَّيْثِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صلوات الله عليه إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا، وَيَنْوُطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ... الْحَدِيثُ.

Dan juga hadits Abu Waqid Al-Laitsi *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: “Suatu saat kami keluar bersama Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menuju (perang) Hunain; sedangkan kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (baru masuk Islam). Di saat itu orang-orang musyrik memiliki sebatang pohon bidara yang mereka i’tikaf disisinya, dan mereka menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon tersebut, (pohon) itu dikenal dengan nama *Dzaatu Anwaath*. Di saat kami melewati sebuah pohon bidara; maka kami berkata: “Wahai Rasulullah! Buatlah untuk kami *Dzaatu Anwaath*; sebagaimana mereka memiliki *Dzaatu Anwaath!*”...dan seterusnya.

الْقَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ: أَنَّ مُشْرِكِي زَمَانِنَا أَغْلَظُ شِرْكًَا مِنَ
 الْأَوَّلِينَ، لِأَنَّ الْأَوَّلِينَ: يُشْرِكُونَ فِي الرَّحَاءِ وَيُخْلِصُونَ
 فِي الشِّدَّةِ، وَمُشْرِكُو زَمَانِنَا: شِرْكُهُمْ دَائِمٌ فِي الرَّحَاءِ

وَالشِّدَّةِ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ
دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ
يُشْرِكُونَ﴾

Kaidah Keempat: Bahwa orang-orang yang berbuat syirik pada zaman kita adalah lebih berat kesyirikannya dibandingkan orang-orang musyrik terdahulu. Karena orang-orang zaman dahulu mereka berbuat kesyirikan hanya pada keadaan lapang, dan mereka mengikhlaskan (do'a kepada Allah) ketika keadaan sempit. Adapun orang-orang yang berbuat syirik pada zaman sekarang; maka kesyirikan mereka terus terjadi baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Dalil (tentang keikhlasan mereka) adalah firman Allah *Ta'aalaa*: *“Maka apabila mereka naik kapal; mereka berdo'a kepada Allah dengan penuh rasa ikhlas kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka*

*sampai ke darat; malah mereka (kembali) mem-
persekutukan (Allah).” (QS. Al-‘Ankabuut: 65)*

Diterjemahkan Oleh:
-Ahmad Hendrix-
Di Pemasang
Jawa Tengah

